

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Setelah melakukan analisis hasil wawancara dan observasi melalui metode penelitian kualitatif dan berdasarkan teori-teori yang menguatkan data, maka pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Bab ini juga akan menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian. Pada bagian akhir bab ini diajukan saran-saran yang berkaitan dengan metodologi penelitian dan sedikit saran praktis

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi terhadap ketiga partisipan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketiga partisipan semuanya menganggap bahwa anak adalah hal yang sangat penting dan akan membawa kebaikan dalam hidup mereka. Semua partisipan juga menyadari bahwa kehadiran adalah kuasa Tuhan. Mereka yakin mereka akan bisa memiliki anak jika memang Tuhan mengizinkan
2. Semua partisipan sempat merasakan dampak negatif dari ketidakhadiran anak pada diri mereka. Terutama Putri dan Intan, mereka sempat merasakan emosi negati yang cukup mengganggu. Mereka sempat merasa sangat sedih dan dan marah yang disebabkan karena ketidakhadiran anak. Namun beda halnya dengan Citra, dia hanya merasakan sebatas rasa kesepian yang bisa diatasi dengan baik oleh dirinya. Putri dan Intan yang sempat mengalami emosi negatif yang mengganggu, kini sudah dapat mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkat dukungan dari orang terdekat, terutama suami.
3. Dari ketiga partisipan, hanya Putri yang memenuhi sepuluh faktor penerimaan diri, sedangkan pada kasus Citra faktor tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment obstacles*) tidak terpenuhi, dan pada kasus Intan, selain faktor tidak adanya hambatan lingkungan, faktor identifikasi terhadap

orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well adjusted people*) juga tidak terpenuhi. Namun, berdasarkan data tersebut, peneliti tidak menyimpulkan bahwa Putri telah mencapai penerimaan diri, sedangkan Citra dan Intan tidak. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan telah mencapai penerimaan diri dengan pengaruh dari faktor yang berbeda-beda.

## 5.2. Diskusi

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa penemuan-penemuan lain. Ketiga partisipan tidak mengalami stres yang berat. Hal ini dapat disebabkan karena ketiga partisipan memiliki pandangan bahwa belum hadirnya anak merupakan sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Oleh karena itu ketiga partisipan berusaha bersikap pasrah menghadapi keadaan tersebut. Partisipan 1 (Putri) mampu menyikapi keadaan yang menimpa dirinya dengan ikhlas kalau memang dirinya akhirnya memang ditakdirkan tidak memiliki anak. Demikian pula halnya dengan partisipan 2 (Citra) dan partisipan 3 (Intan). Citra meyakini bahwa anak adalah rejeki yang akan diberikan oleh Tuhan kepada orang yang dipercaya oleh-Nya. Sikap ini juga dimiliki oleh Intan, Intan yakin sebesar apapun usaha yang dilakukannya, jika Tuhan belum mengijinkan, dirinya tidak akan memiliki anak.

Pandangan ketiga partisipan bahwa belum hadirnya anak merupakan takdir Tuhan dapat mengarahkan ketiganya untuk mengembangkan dimensi-dimensi tertentu dari keberagamaan. Menurut Glock (dalam Wibowo, 1996), ada lima dimensi keberagamaan, yaitu (1) ideologi atau kepercayaan (seberapa kuat meyakini ajaran agama dan seberapa menonjol keyakinan tersebut ditampilkan dalam keseharian), (2) ritual atau ibadah, (3) eksperensial atau perasaan subyektif (seperti damai, merasa dekat dengan Tuhan), (4) intelektual atau pemahaman tentang ajaran agama, dan (5) sekuensial atau pengaruh ajaran agama dalam perilaku sehari-hari di luar konteks ritual. Kepasrahan ataupun keikhlasan yang ditampilkan oleh ketiga partisipan dapat tergolong ke dalam dimensi eksperensial. Selain itu, peningkatan dalam dimensi ritual terlihat pada Putri dan Intan. Untuk menenangkan diri jika merasa resah karena

masalah belum hadirnya anak, Putri akan melakukan sholat atau sekedar berdzikir. Intan melakukan sholat malam dengan harapan doanya akan dikabulkan oleh Tuhan.

Penerimaan diri ketiga partisipan ternyata terbentuk kuat oleh besarnya dukungan suami dan keluarga, selain oleh sepuluh komponen penerimaan diri. Dengan kata lain ketiga partisipan mendapat dukungan sosial yang besar (*social support*). Dengan adanya dukungan sosial, seseorang mampu mengatasi dampak kondisi yang menyebabkan stres (Sarafino, 1998). Dukungan sosial adalah kenyamanan, kasih sayang, kekuatan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau sekelompok orang (Cobb, dkk., dalam Sarafino, 1998). *Social support* dapat berbentuk *emotional support* (empati, kasih sayang, perhatian), *esteem support* (penghargaan), *tangible/instrumental support* (uang), *informational support* (saran, nasihat, pengarahan, umpan balik), dan *network support* (perasaan bagian dari suatu kelompok) (Cohen & McKay, dkk., dalam Sarafino, 1998).

Ketiga partisipan merupakan wanita bekerja, walaupun partisipan 3 (Intan) tidak bekerja pada suatu lembaga resmi, namun Intan menggunakan waktu luangnya untuk mengajari anak-anak di lingkungannya mengaji. Peran ketiga partisipan selain sebagai istri, mereka berperan sebagai wanita bekerja. Dari ketiga partisipan dapat terlihat peran mereka sebagai wanita bekerja mempengaruhi penerimaan diri mereka, keberhasilan mereka dalam pekerjaan membuat mereka tidak terlarut dalam masalah belum memiliki anak. Hal ini diakui oleh ketiga partisipan, bahkan Intan mengakui dengan mengajar anak-anak dirinya merasa lebih bahagia dan lebih berguna. Menurut hipotesis dari Barenett dan Hyde (dalam Betz, 2005), peran ganda memberikan keuntungan pada wanita, antara lain karena (1) Ketika lebih dari satu peran penting bagi hidup seseorang, stres atau kekecewaan dalam satu bidang dapat dikurangi efeknya (*buffer*) dengan kesuksesan atau kepuasan pada peran yang lain. (2) Pendapatan tambahan dapat mengurangi tekanan untuk menjadi satu-satunya pencari nafkah dan dapat diandalkan ketika pasangan seseorang tidak lagi bekerja. (3) Pekerjaan memberikan sumber tambahan dukungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan diri. Pada Intan, dirinya merasakan bahwa peran ganda yang dijalankannya saat ini dapat membuatnya sedikit melupakan kekecewaannya karena

belum memiliki anak. Pada Putri, selain dapat sedikit melupakan kekecewaannya, dirinya juga merasakan bahwa dengan bekerja, dirinya memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun suaminya tidak lagi bekerja karena sakit. Sedangkan Pada Citra, manfaat terbesar yang dirasakannya dengan peran ganda yang dijalankannya saat ini adalah dukungan sosial tambahan yang didapatkannya dari rekan-rekan kerjanya.

Walaupun Putri memiliki faktor penerimaan diri lebih banyak dibandingkan Citra, namun penerimaan diri Citra lebih baik dibandingkan Putri. Hal ini mungkin disebabkan karena penerimaan diri merupakan hal yang sangat subjektif, dan faktor-faktor penerimaan diri memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap partisipan. Faktor yang sama belum tentu memberikan pengaruh yang sama pada partisipan yang berbeda. Besarnya pengaruh suatu faktor terhadap penerimaan diri pun ditentukan oleh kualitas keberadaan faktor tersebut. Seperti terlihat pada faktor pengaruh keberhasilan (*preponderance of success*), ketiga partisipan memiliki faktor tersebut, namun pengaruhnya berbeda pada tiap partisipan. Putri menganggap keberhasilannya dalam pekerjaan bukanlah suatu hal yang istimewa, itu hanyalah kewajiban yang harus ia jalankan. Berbeda dengan Putri, keberhasilan yang dicapai oleh Citra memberikan sedikit rasa kebanggaan kepada Citra yang dapat meningkatkan penerimaan dirinya. Pada Intan, faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar karena faktor ini sangat dirasakan pengaruhnya oleh Intan. Keberhasilan yang dicapai oleh Intan dapat menggantikan kegagalannya dalam hal memiliki anak. Penerimaan diri yang dimiliki Intan pun semakin baik seiring semakin besarnya keberhasilan yang dicapai oleh Intan.

Ketiga partisipan memiliki pandangan yang berbeda mengenai tugas seorang wanita. Intan masih memiliki pandangan tradisional bahwa seorang wanita haruslah mampu memberikan keturunan kepada suaminya. Citra memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan Intan mengenai hal ini. Bagi Citra, keberhargaan seorang wanita tidak hanya dipandang dari kemampuannya untuk melahirkan anak, tetapi juga dari berbagai prestasi yang mampu dicapainya. Perbedaan pandangan Intan dan Citra mengenai tugas seorang wanita menimbulkan efek psikologis yang berbeda pula pada keduanya. Intan yang merasa bahwa sebagai wanita seharusnya dia mampu

melahirkan anak, sempat merasa rendah diri pada suaminya karena dia belum berhasil memberikan keturunan pada suaminya. Hal ini sangat berbeda dengan yang dialami oleh Citra, walaupun Citra juga belum memiliki anak, namun Citra tidak pernah merasa rendah diri.

### 5.3. Saran

#### 5.3.1. Saran Metodologis

Berdasarkan kelemahan dari penelitian ini, maka ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Menyertakan partisipan yang tidak bekerja karena pada penelitian ini ditemukan bahwa wanita bekerja memiliki beberapa keuntungan yang dapat meningkatkan penerimaan diri. Dengan menyertakan partisipan yang tidak bekerja, diharapkan dapat terlihat perbedaan penerimaan diri pada partisipan yang bekerja dan partisipan yang tidak bekerja.
2. Melakukan wawancara pada *significant others* dari para partisipan untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam mengenai partisipan.
3. Melakukan penelitian dengan variabel lain seperti dukungan sosial, keberagaman, dan konsep diri untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai wanita *involuntary childless*.

#### 5.3.2. Saran Praktis

Saran praktis yang dapat diajukan peneliti adalah:

- keluarga dari wanita *involuntary childless* terutama suami, sebaiknya selalu memberikan dukungan sehingga mengurangi rasa tertekan, dan mengurangi rasa tidak nyaman terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.
- Bagi konselor yang menangani masalah penerimaan diri wanita *involuntary childless*, sebaiknya mencari tahu faktor apa yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penerimaan diri dari

kliennya karena setiap faktor memiliki pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang. Dengan mengetahui faktor yang tepat, diharapkan penerimaan diri dapat tercapai dengan optimal.

